BAB II

JUAL BELI DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

A. Pengertian Jual Beli

Jual beli terdiri dari dua kata, yaitu kata "jual" dan "beli". Jika kedua kata dimaknai secara terpisah, maka kata tersebut memiliki makna yang tidak sama, maka kata tersebut memiliki makna yang tidak sama, satu sama lain bertolak belakang. Kata "jual" menunjukkan bahwa adanya perbuatan menjual, sedangkan kata "beli" adalah perbuatan membeli. Perbedaan makna yang demikian menunjukkan adanya perbuatan dalam satu peristiwa, yakni satu pihak menjual dan pihak lain membeli. Setelah terjadi perpindahan kepemilikan secara sempurna sebagai akibat dari kemauan dari kedua belah pihak yang berbeda itu, maka hukum jual beli mulai mengikat kedua belah pihak[1].

Jual beli menurut etimologi:

اَلْعَقْدُ الشَّئِ بِا اشَّئْ

Artinya: *"pertukara sesuatu dengan sesuatu (yang lain)"*

Pertukaran di atas, dalam istilah fikih, disebut *al-bay'* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu yang lain, sedangkan lawannya adalah *asy-syira* yang berarti membeli.[2]

---

[1]Chairuman Pasaribu dan Suharwadi K. Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), 33

[2] Nasroen Harun, *Fikih Muamalah* (Jakarta; Gaya Media Pratama 2002), 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan jual beli dalam pengertian *iṣtilāḥi*, para ulama memberikan makna dengan redaksi yang berbeda-beda. Definisi yang ditawarkan mereka adalah sebagai berikut:[3]

a. Menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.
b. Pemilikan harta berbeda dengan jalan tukar menukar yang sesuai dengan aturan *syara'*.
c. Saling tukar-menukar harta, saling menerima, dapat dikelola (*taṣarruf*) dengan *ījāb* dan *qabūl*, dengan cara yang sesuai dengan *syara'*.

Dari beberapa definisi di atas, jual beli adalah pertukaran benda atau barang dengan barang, uang dengan barang yang memiliki nilai dengan pemindahan kepemilikan benda tersebut yang dilakukan secara sukarela antara kedua belah pihak sesuai dengan aturan hukum Islam.

Benda dapat mencakup pengertian barang atau uang, sedangkan sifat benda tersebut harus dapat dinilai yakni benda-benda yang berharga dan dapat dibenarkan penggunaannya menurut *syara'*. Benda itu ada kalanya bergerak (dipindahkan) dan ada kalanya tetap (tidak dapat dipindahkan), ada yang dapat dibagi-bagi, ada kalanya tidak dapat dibagi-bagi, ada harta yang perumpamaanya (*miṣlī*) dan ada yang menyerupainya (*qīmī*) dan ada yang lain-

[3] Hendi Suhendi, *Fikih Muamalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 67-68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Penggunaan harta tersebut dibolehkan sepanjang tidak dilarang oleh *syara'*.[4]

Dalam menguraikan apa yang dimaksud dalam *al-māl* (harta), terdapat perbedaan pengertian antara ulama Hanafiyah dengan jumhur ulama. Akibat perbedaan ini, muncul pula hukum-hukum yang berkaitan dengan jual beli itu sendiri. Oleh sebab itu, manfaat dari suatu benda menurut mereka dapat diperjual belikan. Ulama Hanafiyah mengartikan *al-māl* (harta) dengan suatu materi yang mempunyai nilai. Oleh sebab itu, manfaat dan hak-hak menurut mereka tidak boleh dijadikan objek jual beli.[5]

B. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli mempunyai landasan yang amat kuat dalam *al-qur'ān* dan *as-sunnah* rasulullah saw.

a. Al-Qur'an

Terdapat ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang jual beli, di antaranya dalam surat al-Baqarah:

وَاَحَلَّ اللهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّ بَوا ...

Artinya: "*Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba*". (QS.Al-Baqarah: 275).[6]

---

[4] Ibid., 69
[5] Nasroen Harun, *Fikih Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama 2002), 112
[6] Departemen *Agama* RI, *Al-Qur'an* dan *Terjemah*, 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat Al-Baqarah ayat: 282

وَٱسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِن رِّجَالِكُمْ

Artinya: *"dan persaksikanlah, apabila kamu berjual beli"*(QS. Al-Baqarah: 282).[7]

Dalam ayat-ayat di atas dapat diketahui bahwa salah satu cara mencari nafkah atau harta dengan cara jual beli. Jual beli dihalalkan oleh *syara'*. Asalkan tidak terdapat kecurangan dan tidak merugikan orang lain. Jual beli hendaknya di lakukan atas dasar suka rela antara pennjual dan pembeli serta menempatkan saksi agar tidak terjadi penyelewengan terhadap transaksi tersebut. Sedangkan riba dilarang oleh *syara'* karena menimbulkan kerugian bagi orang lain.

b. As-Sunnah

Dalam sabda Rasulullah disebutkan:[8]

سُئِلَ نَبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الكَسَبِ أَطْيَبُ؟فَقَالَ: (عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُوْرٍ)

Artinya: *"Nabi saw ditanya: Mata pencaharian apakah yang paling baik? Beliau menjawab: (Pekerjaan seseorang yang dilakukan dengan tangannya dan setiap jual beli mabrur)."*

Maksud *mabrur* dalam hadits di atas adalah jual beli yang terhindar dari tipu-menipu dan merugikan orang lain.

c. Kaidah *uṣūl al-fiqh*

اَلأَصْلُ فِي الْمُعَا مَلَةِ اِلإِ بَاحَةِ اِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيْلٌ عَلَي تَحْرِيمِهَا

---

[7] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* dan *Terjemah*, 59

[8] Rachmat Syafe'i, *Fikih Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "*Hukum asal dalam semua bentuk mu'amalah adalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya*"

Ibnu Taimiyah menggunakan ungkapan lain:

الأَصْلُ فِي الْعَادَاتِ الْعَفْوُ فَلَايَحْظُرُمِنْهُ إِلَّامَاحَرَّمَ الله

Artinya: "*Hukum asal dalam mu'amalah adalah pemaafan, tidak ada yang diharamkan kecuali apa yang diharamkan Allah Swt*"

الاَصْلُ فِي الْعَقْدِ رِضَي الْمُتَعَاقِدَ يْن ونَتِيْجَتُهُ مَا لتَزَمَاهُ بِا لتَّعَا قُدِ

Artinya: "*Hukum asal transaksi adalah keridaan kedua belah pihak yang berakad, hasilnya adalah belaku sahnya yang diadakan*"

Kerelaan dalam transaksi adalah merupakan prinsip, oleh karena itu, transaksi barulah sah apabila didasarkan kepada kerelaan kedua belah pihak.[9]

d. Ijma'

Ulama telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkan itu harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.[10]

C. Rukun dan Syarat Jual Beli

Dalam suatu perbuatan hukum terdapat unsur-unsur yang harus dipenuhi agar perbuatan tersebut bias dikatakan sah, begitu pula halnnya dengan jual beli, unsur-unsur itu disebut rukun, maka jual beli dapat dikatakan sah

---

9 Ahmad Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih* (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2007), 130
10 *Ibid.*, 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila terpenuhi rukun-rukunnya. Selanjutnya masing-masing rukun itu memerlukan syarat-syarat yang harus dipenuhi pula. Jadi apabila rukun tersebut tidak terpenuhi syarat-syaratnya, maka perjanjian yang dilakukan dalam hal ini dikatakanbatal. Rukun jual belu ada tiga antara lain:[11]

a. Akad (*Ījāb qabūl*)

Rukun jual beli yang pertama ini adalah akad. Adapun yang dimaksud akad adalah ikatan kata antara penjual dan pembeli. Jual beli belum dikatakan sah sebelum *Ījāb qabūl* dilakukan sebab *Ījāb qabūl* menunjukkan kerelaan (ke-ridhaan). Pada dasarnya *Ījāb qabūl* dilakukan dengan lisan, tetapi kalau tidak mungkin, misalnya bisu atau yang lainnya, boleh *Ījāb qabūl* dengan surat menyurat yang mengandung arti *Ījāb qabūl*.

Dalam *Ījāb qabūl* syarat-syarat yang diberlakukan antara lain jangan ada yang memisahkan, pembeli jangan diam saja setelah penjual menyatakan *Ījāb* dan sebaliknya, jangan diselingi dengan kata-kata lain antara *Ījāb* dan *qabūl*, beragama islam. Mengenai syarat beragama islam ini khusus untuk pembeli saja dalam benda-benda tertentu, misalnya seseorang dilarang menjual hambanya yang beragama islam kepada pembeli yang tidak beragama islam, sebab besar kemungkinan pembeli tersebut akan merendahkan *'abid* yang beragama islam, sedangkan allah melarang orang-orang mukmin memberi jalan kepada orang kafir untuk merendahkan orang-orang mukmin.

11 Hendi Suhendi, *Fikih Muamalah, 70.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Orang-orang yang berakad (penjual dan pembeli)

Rukun jual belli yang kedua ialah dua atau beberapa orang yang melakukan akad. Syarat-syarat bagi orang yang melakukan akad:

1. *Bālihg* berakal agar tidak mudah ditipu orang lain. Batal akad anak kecil, orang gila, dan orang bodoh sebab mereka tidak pandai mengendalikan harta. Oleh karena itu, anak kecil, orang gila, dan orang bodoh tidak boleh menjual harta sekalipun miliknya.
2. Beragama Islam, syarat ini khusus untuk pembeli saja dalam beda-benda tertentu, misalnya seseorang dilarang menjual hambanya yang beragama Islam sebab besar kemungkinan pembeli tersebut akan merendahkan *'abid* yang beragama Islam, sedangkan Allah melarang orang-orang mukmin memberi jalan kepada orang kafir untuk merendahkan orang-orang mukmin.[12]

c. *Ma'q̄ud 'alaih* (objek akad)

Rukun jual beli yang ketiga ialah benda-benda atau barang yang diperjualbelikan (*ma'q̄ud 'alaih*). Syarat-syarat benda yang menjadi objek akad ialah sebagai berikut:

1. Suci.
2. Memberi manfaat menurut *syara'*.
3. Jangan di*ta'liqkan*, yaitu dikaitkan atau digantungkan kepaa hal-hal lain.

---

12 Ibid., 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tidak dibatasi waktunya.
5. Dapat diserahkan dengan cepat maupun lambat.
6. Milik sendiri.
7. Diketahui (dilihat).[13]

Di samping syarat-syarat yang berkaitan dengan rukun jual beli di atas. Para ulama fikih juga mengemukakan syarat lain yaitu:

a. Syarat sah jual beli. Para ulama fikih menyatakan suatu jual beli baru di anggap sah apabila:
   1. Jual beli itu terhindar dari cacat, seperti barang yang diperjual belikan itu tidak diketahui, juamlah harga tidak jelas dan syarat-syarat lain.
   2. Apabila barang yang diperjualbelikan itu benda bergerak, maka barang itu boleh langsung dikuasai oleh pembeli dan harga barang dikuasai oleh penjual. Sedangkan barang tidak bergerak, boleh dikuasai pembeli setelah surat menyuratnya diselesaikan.
b. Syarat yang terkait dengan pelaksanaan jual beli. Jual beli baru boleh dilaksanakan apabila yang berakad mempunyai kekuasaan untuk melakukan jual beli.
c. Syarat yang terkait dengan kekuatan hukum jual beli. Para ulama fikih sepakat menyatakan bahwa jual beli itu baru bersifat mengikat apabila jual beli itu terbebas dari segala macam *khiyār* (hak pilih untuk

13 *Ibid.*, 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meneruskan atau membatalkan jual beli). Apabila jual beli itu masih mempunyai hak *khiyār*, maka jual beli itu belum mengikat dan masih boleh dibatalkan.

Apabila semua syarat jual beli diatas terpenuhi, barulah secara hukum transaksi jual beli itu dianggap sah dan mengikat, dan karenanya pihak penjual dan pembeli tidak boleh lagi membatalkan jual beli itu secara sepihak tanpa persetujuan pihak lain.[14]

D. Macam-macam Jual Beli

Macam-macam jual beli secara umum seperti yang diungkapkan oleh Wahbah az-Zuhaily dibagi menjadi empat macam yaitu:[15]

1. Jual beli *as-salam.*

   Jual beli *as-salam* adalah jual beli melalui pesanan, yaitu jual beli dengan cara menyerahkan terlebih dahulu uang muka kemudian barangnya diantarkan belakangan.

2. Jual beli *muqayyadah* (barter)

   Jual beli *Muqayyadah* adalah jual beli dengan cara menukar barang dengan barang, seperti menukar baju dengan sepatu.

3. Jual beli *muthlaq.*

   Jual beli *muthlaq* adalah jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat tukar pertukaran, seperti uang.

---

14 Nasroen Harun, Fikih *Muamalah,* 118-120.

15 Wahbah az-Zuhaili, *Al*-Fiqh *Al-Islam wa Adillatuhu,* (Beirut:Darl al-Fikr, 1989), 595-596

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Jual beli alat penukar dengan alat penukar.

Jual beli alat penukar dengan alat penukar adalah jual beli barang yang biasa dipakai sebagai alat penukar dengan alat penukar lainnya, seperti uang perak dengan uang emas.

Sedangkan jumhur ulama' membagi jual-beli menjadi dua macam, yaitu jual-beli yang dikategorikan sah (sahih) dan jual-beli yang dikategorikan tidak sah. Jual-beli sahih adalah Jual beli yang memenuhi ketentuanrt syara', baik rukun maupun syaratnya. Sedangkan jual-beli tidak sah adalah jual-beli yang tidak memenuhi salah satu syarat dan rukun sehingga jual-beli menjadi rusak (fasad) atau batal.

Adapun menurut Ulama' Hanafiyah, dalam masalah muamalah terkadang ada suatu kemaslahatan yang tidak ada ketentuannya dari syara' sehingga tidak sesuai atau ada kekurangan dengan ketentuan syari'at. Akad seperti itu adalah rusak, tetapi tidak batal.[16] Dengan kata lain ada akad yang batal saja dan juga ada akad yang rusak saja tanpa harus batal.

Maka dari itu Ulama' Hanafiyah membagi menjadi tiga macam, yaitu: jual-beli sah (sahih), batal dan rusak (fasid).[17]

Jual-beli yang sahih adalah apabila jual-beli itu disyari'atkan memenuhi ketentuan rukun dan syarat yang ditentukan, barang itu bukan milik orang lain,

---

[16] Rahmat Syafi'I, *Fiqih Muamalah*, 91-92.
[17] Ali Hasan. *Berbagai macam Transaksi dalam Islam (Fiqih Muamalah)*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 128-138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

dan tidak terikat dengan khiyar lagi, maka jual beli tersebut sahih dan mengikat kedua belah pihak.

Jual-beli yang batal (batil) adalah apabila jual-beli itu salah satu atau seluruh rukunnya tidak terpenuhi, atau jual-beli pada dasarnya dan sifatnya tidak disyari'atkan, maka jual-beli itu batil. Seperti jual beli yang dilakukan oleh anak kecil atau orang gila.

Jual-beli rusak (fasid) adalah jual-beli yang sesuai dengan ketentuan syari'at pada asalnya, tetapi tidak sesuai dengan syari'at pada sifatnya, seperti jual-beli yang dilakukan oleh orang mumayyiz, tetapi bodoh sehingga menimbulkan pertentangan. Adapun dalam masalah ibadah, Ulama' Hanafiyah sepakat dengan jumhur Ulama' bahwa batal dan fasad adalah sama.

Dari ketiga macam jual-beli tersebut, jual-beli batil dan rusak (fasid) masih banyak diperselisihkan dikalangan Ulama' madzhab bahkan ada juga yang dilarang oleh Islam secara mutlak. Berkenaan dengan jual-beli yang dilarang dalam Islam, Wahbah Al-Juaili meringkasnya sebagai berikut:[18]

1. Terlarang sebab ahliah (ahli akad)

   Ulama' telah sepakat bahwa jual-beli yang dikategorikan sahih adalah apabila dilakukan oleh orang baligh, berakal, dapat memilih, dan mampu bertasharruf secara bebas dan baik. Jadi mereka yang tidak dianggap sah jual belinya yaitu:

---

[18]Rahmat Syafi'I, *Fiqih Muamalah*, 93-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Jual beli orang gila, Ulama' sepakat tidak sah.

b. Jual-beli anak kecil, Ulama' Syafi'iyah berpendapat bahwa jual-beli anak yang belum baligh, tidak sah. Karena tidak ada ahliah. Sedangkan menurut Ulama'malikiyah, Hanafiyah dan Hanabilah anak kecil dianggap sah bila mendapatkan izin dari walinya.

c. Jual-beli orang buta, Ulama' Syafi'iyah menganggap tidak sah dan menurut Jumhur Ulama' dikategorikan jual-beli sahih, bila sifat dari barangnya disebutkan.

d. Jual-beli terpaksa, tidak atas kemauan sendiri.

e. Jual-beli fudhul (jual-beli milik orang tanpa seizin pemiliknya). Menurut Ulama' Hafiyah dan Malikiyah, jual-belinya ditangguhkan sampai dapat izin pemiliknya. Sedangkan menurut Ulama' Hanabilah dan Syafi'iyah tidak sah.

f. Jual-beli Malja' (jual-beli orang yang sedang dalam bahaya, yakni menghindar dari perbuatan zhalim). Jual-beli tersebut fasid menurut Ulama'Hanafiyah dan batal menurut Ulama' hanabilah.[19]

2. Terlarang sebab shighat

Ulama' Fiqih sepakat atas sahnya jual-beli yang didasarkan pada keridhaan diantara pihak yang melakukan akad, ada kesesuaian diantara ijab dan qobul;berada disatu tempat, dan tidak terpisah oleh suatu pemisah.

---

[19] *Ibid.*, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jual-beli yang tidak memenuhi ketentuan tersebut dipandang tidak sah. Beberapa jual-beli yang dipandang tidak sah atau masih diperdebatkan oleh para Ulama' adalah sebagai berikut:

a. Jual-beli Mu'athah (jual-beli yang disepakati oleh pihak akad, berkenaan dengan barang maupun harganya, tetapi tidak memakai ijab-qobul). Jumhur Ulama' menyatakan sahih apabila ada ijab dari salah satunya.
b. Jual beli barang yang tidak ada ditempat akad, sebab tidak memenuhi syarat terjadinya akad.
c. Jual-beli Munjiz (jual-beli yang dikaitkan dengan suatu syarat atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang).[20]

3. Terlarang sebab ma'qud alaih (barang jualan)

Secara umum ma'qud alaih adalah harta yang dijadikan alat pertukaran oleh orang yang akad, yang biasa disebut dengan barang jualan dan harga. Ulama' fiqih sepakat bahwa jual-beli dianggap sah apabila ma'qud alaih adalah barang yang tetap atau bermanfaat, berbentuk, dapat diserahkan, dapat dilihat oleh orang-orang yang akad, tidak bersangkutan dengan milik orang lain, dan tidak ada larangan dari syara'.

Selain itu, ada beberapa masalah yang disepakati oleh sebagian Ulama', tetapi diperselisihkan oleh Ulama' lain. Diantaranya yaitu:

---

[20] Aiyub Ahmad, *Fikih Lelang; Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif.* (Jakarta: Kiswah, 2004),45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Jual-beli benda yang tidak ada atau dikhawatirkan tidak ada.

b. Jual-beli barang yang najis dan terkena najis.

c. Jual-beli barang yang tidak jelas (majhul).

d. ual-beli buah-buahan atau tumbuhan yang belum kelihatan matangnya.

e. Jual-beli barang yang tidak dapat dilihat (ghaib), dan jual-beli sesuatu sebelum dipegang.[21]

4. Terlarang sebab syara'.

Diantara jual-beli ini yang masih diperselisihkan sebagian Ulama', antara lain:

a. Jual-beli Riba

b. Jual beli anggur untuk dijadikan khamr.

c. Jual-beli barang yang sedang dibeli oleh orang lain.

d. Jual-beli barang dari hasil pencegatan barang dijalan.

e. Jual-beli memakai syarat.

f. Jual-beli dengan uang dari barang yang diharamkan. [22]

Yang menyebabkan perselisihan disitu adalah karena mereka para Ulama' Madzhab ada yang membedakan antara pengertian batal dan fasad (rusak), dan ada juga yang menyatakan bahwa batal dan fasad itu sama. Maka dari itu para ulama madzhab ada yang melarang secara mutlak, juga ada yang masih membolehkan tapi harus memenuhi beberapa syarat. Sedangkan masalah yang

---

[21]Rahmat Syafi'i, *Fiqih Muamalah,* 99.

[22]Ali Hasan. Berbagai *Macam Transaksi Dalam Islam (fiqh muamalah),* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terakhir kenapa jual beli itu dilarang menurut Wahbah Al-Juaili adalah jual beli yang terlarang sebab syara', karena tidak sesuai dengan ketentuan yang sudah disyari'atkan oleh agama. Ketidak sesuaiannya bisa kita lihat dengan tidak terpenuhinya syarat-syarat dari barang ataupun harga dari pelaksanaan jual-beli tersebut.

E. *Khiyār*

1. Pengertian *Khiyār*

Khiyār adalah mencari kebaikan dari dua perkara yaitu antara meneruskan dan membatalkan jual beli.[23] Hak *khiyār* ini ditetapkan dalam Islam untuk kerelaan dan kepuasan timbal balik pihak-pihak yang melakukan jual beli.[24] Sesungguhnya agama Islam adalah agama yang penuh kemudahan dan *syāmil* (menyeluruh) meliputi segenap aspek kehidupan, selalu memperhatikan berbagai *maslaḥat* dan keadaan, mengangkat dan menghilangkan segala beban umat. Termasuk dalam *maslaḥat* tersebut adalah sesuatu yang *Allah syariatkan* dalam jual beli berupa hak memilih bagi orang yang bertransaksi, supaya dia puas dalam urusannya dan dia bisa melihat *maslaḥat* dan *maḍarat* yang ada dari sebab *akad* tersebut sehingga dia bisa mendapatkan yang diharapkan dari pilihannya atau membatalkan jual belinya apabila dia melihat tidak ada *maslaḥat* padanya.

---

[23] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah, Jilid 12,* 106.
[24] Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Macam-macam *khiyār*

a. *Khiyār majlis* (pilihan majelis)

Yang dimaksud dengan *khiyār majlis* adalah hak pilih untuk melanjutkan transaksi yang telah dilakukan antara meneruskan atau *membatalkannya* selama kedua belah pihak masih dalam satu majelis atau tempat berlangsungnya akad. Berdasarkan ḥadis Nabi:

عَنْ حَكِيْمِ بْنِ حِزَامٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّي اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ : اَلْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَالَمْ يَتَفَرَّقَا, فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا, بُوْرِكَ لَهُمَا فِى بَيْعِهِمَا , وَإِنْ كَذَبَا وَ كَتَمَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا(رواه الترمذي)

Arinya : *Dari Hakim bin hizām, bahwa sesungguhnya nabi saw. Bersabda: "penjual dan pembeli (mempunyai hak) khiyār selama mereka belum berpisah, kemudian jika mereka benar dan jujur maka mereka diberkati dalam jual belinya, tetapi jika mereka berdusta dan menyembunyikan, maka dihapuslah berkat jual belinya".* (HR. Imam Tirmizi)[25]

Dengan diadakannya *khiyār majlis* dalam jual beli oleh Allah dan Rasul-Nya ada hikmah dan *maslāḥat* bagi keduanya, yaitu agar terwujud kesempurnaan *riḍā* dan kesempatan memilih antara kedua belah pihak untuk melanjutkan kesepakatan atau tidak selagi dalam satu majlis.

b. *Khiyār Syaraṭ*

Yang dimaksud dengan *khiyār syarat* adalah *khiyār* yang disepakati dan ditetapkan pada waktu melangsungkan transaksi yang jangka waktunya berdasarkan kesepakatan bersama.

---

[25] Imam Tirmizi, *Sunan Al-Tirmizi Jilid III,* no.1250, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akibat hukum dari keberadaan *khiyār syarat* ada dua : satu disepakati para ulama fiqh, dan satu lagi diperselisihkan. Yang diperselisihkan para ulam fiqh adalah bahwa akad yang dilakukan bersifat tidak mengikat bagi pihak yang mempunyai *khiyār*. Jual beli itu boleh ia batalkan dan boleh juga ditegaskan menjadi akad selama tenggang waktu *khiyār* itu. Apabila tenggang waktu *khiyār* habis, tanpa ada pernyataan membeli atau membatalkan jual beli dari pihak yang memiliki hak pilih itu, maka akad dianggap mengikat bagi keduanya dan jual beli itu dipandang sempurna dan sah.

c. *Khiyār 'Aib*

Yang dimaksud *khiyār 'aib* adalah hak untuk membatalkan atau melangsungkan jual beli bagi kedua belah pihak yang berakad, apabilah terdapat suatu cacat pada objek yang diperjualbelikan, dan cacat itu tidak diketahui pemiliknya ketika akad berlangsung.[26]

d. *Khiyar ru'yah*

Khiyar ru'yah yaitu *khiyar* (hak pilih) bagi pembeli untuk menyatakan berlaku atau batal jual beli yang dilakukan terhadap suatu objek yang belum ia lihat ketika akad berlangsung.[27]

Jumhur ulama *fiqh* yang terdiri dari ulama Hanafiyah, Malikiyah, Hanabila, dan Zahiriyah menyatakan bahwa *khiyar ru'yah* disyari'atkan

---

[26] Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah,* 136.
[27] Abdul Rahman Ghazaly, Fiqh Muamalah, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Islam berdasarkan sabda Rasulullah saw yang artinya:" siapa yang membeli sesuatu yang belum ia lihat maka ia berhak *khiyar* apabila telah melihat barang itu.[28]Akad seperti ini, menurut mereka, boleh terjadi disebabkan objek yang akan dibeli itu tidak ada di tempat berlangsungnya akad, atau karena sulit dilihat seperti ikan kaleng (sandercis). *Khiyar ru'yah* menurut mereka, mulai berlaku sejak pembeli melihat barang yang akan ia beli.[29]

Akan tetapi, ulama Syafi'iyah dalam pendapat baru (*al-mazhab al-jadid),* mengatakan bahwa jual beli barang yang gaib tidak sah, baik barang itu disebutkan sifatnya waktu akad maupun tidak. Oleh sebab itu menurut mereka, *khiyar ru'yah* tidak berlaku, karena akad itu mengandung unsure penipuan yang membawa kepada perselisihan.

e. *Khiyar ta'yin*

Khiyar ta'yin yaitu hak pilih bagi pembeli dalam menentukan barang yang berbeda kualitas dalam jual beli. Contoh: pembelian keramik, ada yang berkualitas super (KW 1) dan sedang (KW 2). Akan tetapi, pembeli tidak mengetahui secara pasti mana keramik yang super dan berkualitas sedang. Untuk menentukan pilihan itu ia memerlukan pakar keramik dan arsitek. *Khiyar* seperti ini, menurut ulama Hanafiyah yaitu boleh, dengan alasan bahwa produk sejenis yang berbeda kualitas sangat

[28] Ibud., 101
[29] Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah,* 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak, yang kualitas itu tidak diketahui secara pasti pleh pembeli, sehingga ia memerlukan bantuan seorang pakar. Agar pembeli tidak tertipu dan agar produk yang ia cari sesuai dengan keperluannya, maka *khiyar ta'yin* dibolehkan.

Akan tetapi, jumhur ulama *fiqh* tidak menerima keabsahan *khiyar ta'yin* yang dikemukakan ulama Hanafiyah ini, karena dalam akad jual beli ada ketentuan bahwa barang yang diperdagangkan harus jelas, baik kualitasnya, maupun kuantitasnya. Dalam persoalan *khiyar ta'yin,* menurut mereka bahwa identitas barang yang akan dibeli belum jelas. Oleh karena itu, ia termasuk jual beli *al-ma'dum* (tidak jelas identitasnya) yang dilarang oleh *syara'*.[30]

Ulama Hanafiyah yang membolehkan *khiyar ta'yin* mengemukakan tiga syarat untuk sahnya *khiyar ta'yin,* yaitu:

1. Pilihan dilakukan terhadap barang sejenis yang berbeda kualitas dan sifatnya.
2. Barang itu berbeda sifat dan nilainya.
3. Tenggang waktu untuk *khiyar ta'yin* itu harus ditentukan yaitu menurut Imam Abu Hanifah tidak boleh lebih dari tiga hari.

[30] Wahbah al-Zuhaily, *Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh,* 3523

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khiyar ta'yin menurut ulama Hanafiyah, hanya berlaku dalam transaksi yang bersifat pemindahan hak milik yang berupa materi dan mengikat bagi kedua belah pihak, seperti jual beli.

F. Hikmah Jual Beli

Allah mensyari'atkan jual beli sebagai pemberian keluangan dan keleluasaan untuk hamba-hamba-Nya. Karena semua manusia secara pribadi mempunyai kebutuhan berupa sandang, pangan dan yang lain-lainnya.

Untuk dapat memenuhi hajat hidupnya sendiri. Melainkan untuk saling membantu yang satu dengan yang lain, Karena itu ia dituntut berhubungan dengan yang lainnya. Dalam hubungan ini tak ada suatu hal pun yang lebih sempurna dari pertukaran, dimana seseorang memberikan apa yang ia miliki untuk kemudian memperoleh sesuatu yang berguna dari oranng lain sesuai kebutuhan masing-masing.[31]

---

31 Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah,* Terjemahan: A Marzuki, Fikih Sunnah, jilid 12 (Bandung: PT Al-Ma'rif. 1987), 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id